

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lanjut usia atau lansia merupakan kelompok individu yang telah berada pada tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia (Sudargo et al., 2021). Lansia merupakan kelompok penduduk yang telah memasuki tahap usia tua, yang ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik serta fungsi tubuh, sehingga individu tidak lagi berada pada fase produktif sebagaimana usia dewasa mengacu pada (Tuwu et al., 2023). Pada tahap lanjut usia, individu umumnya mengalami penurunan kondisi kesehatan yang mencakup perubahan pada sistem dan jaringan tubuh, serta berkurangnya kemampuan gerak dan fungsi fisik. perubahan tersebut meningkatkan kerentanan lansia terhadap berbagai gangguan kesehatan, sehingga lansia lebih mudah mengalami atau terserang penyakit (Silviana et al., 2025). Gangguan kesehatan yang dialami lansia merupakan permasalahan yang terjadi diberbagai belahan dunia.

Penuaan penduduk menjadi fenomena demografis global yang terus meningkat. Jumlah penduduk dunia berusia ≥ 60 tahun mencapai sekitar 1 miliar orang pada tahun 2020 dan diproyeksikan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 serta lebih dari 2 miliar pada tahun 2050 (WHO, 2025). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, di mana Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2024 jumlah penduduk lansia mencapai sekitar 34,2 juta jiwa atau setara dengan 12,00 persen dari total penduduk, yang menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase *aging population*. Peningkatan jumlah lansia tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan melalui meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian, tetapi juga menuntut kesiapan sistem pelayanan kesehatan, perawatan jangka panjang, serta dukungan sosial yang lebih memadai bagi populasi lanjut usia (BPS, 2024). Di tingkat regional, Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan jumlah lansia yang besar, yaitu sekitar 6,1 juta jiwa atau 14,91% dari total penduduk pada tahun 2024, hal tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, sosial dan perawatan jangka panjang yang sensitif, khususnya dalam penyediaan layanan pendampingan dan pengasuh lansia di tingkat keluarga, maupun lembaga seperti Panti Wreda (BPS, 2025).

Selaras dengan kondisi tersebut, Kota Malang pada tahun 2024 memiliki jumlah penduduk sekitar 885,27 ribu jiwa, dengan penduduk lansia mencapai sekitar 120,58 ribu jiwa atau sekitar 13% dari total penduduk, yang menunjukkan besarnya kebutuhan layanan dan pendampingan lansia di tingkat lokal (Darmawan., 2024.) Peningkatan jumlah penduduk lansia tersebut diikuti dengan berbagai perubahan fisiologis yang berdampak pada penurunan fungsi tubuh,

Penurunan kemampuan fisik pada lansia menyebabkan berkurangnya kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga meningkatkan kebutuhan bantuan orang lain. Kondisi tersebut menjadikan perawatan lansia sebagai tanggung jawab yang tidak ringan bagi keluarga karena memerlukan perhatian, waktu, kesabaran, pengetahuan, lingkungan yang mendukung, serta kesiapan finansial (Jessica et al., 2024). Lansia yang tinggal bersama keluarga umumnya memperoleh dukungan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan perhatian emosional yang membantu menjaga rasa aman, mengurangi kesepian, serta mendukung adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis akibat proses penuaan (Esri et al., 2022). Proses penuaan juga meningkatkan risiko penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan penurunan fungsi tubuh sehingga lansia mengalami ketergantungan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari *Activities of Daily Living* (ADL) (Manungkalit et al., 2025).

Kondisi ketergantungan umumnya terjadi pada lansia dengan gangguan mobilitas, penyakit kronis, serta penurunan fungsi sensorik dan kognitif. Lansia dengan kelemahan otot, gangguan keseimbangan, atau kelumpuhan dan tidak mampu berjalan atau berpindah tempat secara mandiri. Lansia dengan penyakit kronis seperti *diabetes mellitus*, penyakit jantung, dan gangguan persendian mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas dasar. Gangguan penglihatan, pendengaran, serta gangguan kognitif memperburuk kemampuan dalam mengurus diri sendiri. Lansia dengan kondisi tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sehingga membutuhkan bantuan sebagian hingga penuh dari orang lain (Iswanto Karso, 2021; Muhammad & M Ali, 2022). Keterbatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan perawatan mendorong sebagian lansia tinggal di Panti Wreda sebagai alternatif tempat tinggal. Data di Indonesia tahun 2022 menunjukkan sekitar 800 Panti Wreda dengan kurang lebih 25.000 penghuni, dan jumlah ini diperkirakan terus meningkat (Jessica et al., 2024). Lansia di Panti

Wreda umumnya memiliki tingkat ketergantungan lebih tinggi sehingga membutuhkan bantuan *caregiver* dalam aktivitas sehari-hari seperti mandi, mobilisasi, dan penggunaan toilet. Ketidakmampuan bergerak secara mandiri menjadi indikator utama ketergantungan karena kebutuhan dasar tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan orang lain. Peran *caregiver* menjadi penting dalam memberikan perawatan dan pendampingan bagi lansia yang tidak mandiri (Nurul Laili et al., 2025).

Caregiver merupakan individu yang berperan dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar dan aktivitas sehari-hari seseorang yang tidak mampu melakukannya secara mandiri, termasuk memberikan perhatian, pertolongan, kenyamanan, perlindungan, serta pengawasan (A'yun & Darmawanti, 2022). *Caregiver* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *caregiver* informal dan *caregiver* formal. *Caregiver* informal biasanya berasal dari keluarga atau kerabat yang memiliki hubungan personal atau kedekatan emosional dan memberikan perawatan tanpa imbalan finansial, sedangkan *caregiver* formal menjalankan tugas perawatan secara profesional serta memperoleh penghasilan atas pekerjaan tersebut (Gitasari & Savira, 2015; A'yun & Darmawanti, 2022). Perbedaan peran tersebut menjadi dasar pemilihan *caregiver* formal sebagai subjek dalam penelitian ini. *Caregiver* formal menjalankan perawatan berdasarkan tanggung jawab profesional dengan tuntutan pelayanan yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga memiliki karakteristik beban yang berbeda dibandingkan *caregiver* informal. Sebagian besar penelitian mengenai *perceived burden* dan kualitas hidup masih berfokus pada *caregiver* informal, sedangkan kajian pada *caregiver* formal khususnya yang bekerja di Panti Wreda, masih relatif terbatas. Panti Wreda menjadi salah satu institusi yang banyak melibatkan *caregiver* formal karena sebagian besar lansia yang tinggal didalamnya memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari serta pendampingan secara berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan *caregiver* formal menghadapi tuntutan perawatan yang tinggi dan berpotensi mengalami *perceived burden* dalam menjalankan tugasnya.

Tingginya beban yang dirasakan *caregiver* formal berkaitan erat dengan kualitas hidup mereka. Aktivitas perawatan lansia sering kali menuntut tenaga fisik yang besar serta melibatkan tekanan emosional, terutama ketika merawat lansia dengan tingkat ketergantungan

tinggi dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis *caregiver* secara bertahap. Selain itu, kondisi kerja seperti durasi kerja yang panjang, keterbatasan jumlah tenaga, serta tuntutan untuk selalu responsif dalam memberikan perawatan turut memperberat beban yang dialami *caregiver* formal dan memengaruhi kehidupan mereka di luar peran profesionalnya (Kunkle et al., 2021). Situasi serupa juga menyebabkan beban perawatan meningkat dan mempengaruhi kualitas hidup.

Beban perawatan tersebut dapat berdampak pada kualitas hidup *caregiver* formal yang mencerminkan tingkat kesejahteraan individu dalam menjalankan peran perawatan, meliputi aspek fisik, psikologis, emosional, sosial, serta kondisi kerja. Kualitas hidup *caregiver* formal menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan mutu pelayanan di Panti Wreda. Penelitian Kanlalar dan Kuru Alici (2020) menunjukkan bahwa *caregiver* formal yang mengalami beban perawatan tinggi cenderung mengalami kelelahan dan stres yang berkontribusi pada penurunan kualitas hidup. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan *caregiver*, tetapi juga dapat berdampak pada lansia yang dirawat, karena penurunan kualitas hidup *caregiver* berpotensi memengaruhi kualitas interaksi dan asuhan yang diberikan kepada lansia (Nieuwenhuijse et al., 2022).

Pada bulan Januari 2026 peneliti menemukan fenomena yang terjadi di dua Panti Wreda. Peneliti melihat pekerjaan *caregiver* formal di kedua Panti Wreda tersebut tergolong berat, dimana tingkat ketergantungan lansia yang dirawat mayoritas adalah ketergantungan total. Lansia dengan tingkat ketergantungan total, membutuhkan bantuan penuh dalam aktivitas sehari-hari. *Caregiver* di Panti pertama merawat lansia dengan tingkat ketergantungan mayoritas total. Jam kerja mereka panjang sekitar 12 jam perhari. *Caregiver* di panti kedua menghadapi tantangan serupa karena merawat lansia dengan ketergantungan total. Mereka juga harus siap datang ke Panti kapan saja walaupun sudah diluar jam kerja. Kondisi ini dapat berpotensi untuk menimbulkan beban yang dirasakan oleh *caregiver* dalam menjalankan tugas perawatan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan di lima Panti pada bulan Januari 2026. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *caregiver*, sebagian besar lansia memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Caregiver juga menyampaikan bahwa lansia yang mereka rawat umumnya mengalami penyakit kronis, seperti stroke, hipertensi, gangguan mental, dan penyakit jantung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar lansia memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar serta pendampingan secara berkelanjutan dari *caregiver* formal. Peneliti juga mewawancarai beberapa *caregiver* yang merawat lansia. Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan beban yang dirasakan oleh *caregiver* selama merawat lansia di Panti Wreda serta penilaian mereka terhadap kualitas hidup setelah menjalani peran sebagai *caregiver*. *Caregiver* pertama yang bekerja di Rumah Sosial Titus Brandsma seorang perempuan dengan inisial D, menyatakan bahwa dari seluruh tugas yang dilakukan, pekerjaan yang paling berat adalah memandikan lansia dengan kondisi obesitas. *Caregiver* tersebut juga mengungkapkan bahwa beban yang dirasakan akan semakin berat apabila dirinya berada dalam kondisi kesehatan yang kurang baik, namun tetap harus menjalankan tugas merawat lansia. *Caregiver* kedua yang bekerja di Griya Kasih Siloam seorang perempuan dengan inisial P menyatakan bahwa tugas yang paling berat adalah memandikan lansia yang tidak mampu melakukan mobilisasi secara mandiri, seperti lansia dengan kondisi *bedrest*. Pekerjaan sebagai *caregiver* berdampak pada waktu istirahat, waktu bersama keluarga, serta kehidupan pribadi akibat durasi *shift* kerja yang panjang. *Caregiver* ketiga yang bekerja di Griya Lansia Husnul Khatimah seorang perempuan dengan inisial W, menyatakan bahwa merawat lansia dengan gangguan jiwa atau kondisi mental yang kurang stabil menjadi tantangan tersendiri, karena lansia tersebut kadang menunjukkan perilaku mudah marah akibat ketidakstabilan kondisi mental. *Caregiver* keempat yang bekerja di panti Tresno Mukti Turen, seorang perempuan inisial M menyatakan bahwa beban kerja meningkat ketika lansia harus dirujuk ke rumah sakit tanpa pendamping keluarga, sehingga *caregiver* yang tinggal di panti harus bergantian menjaga dan menyesuaikan jadwal *shift*. Perilaku lansia yang mudah marah dan cenderung mencoba meninggalkan panti turut menambah beban kerja. Kondisi tersebut berdampak pada kesehatan *caregiver*, seperti meningkatnya tekanan darah akibat kurang istirahat dan tingginya aktivitas kerja. *Caregiver* kelima yang merupakan *caregiver* terakhir yang diwawancarai bekerja dan di Pondok Lansia Al-Islah, seorang perempuan inisial A, menyatakan bahwa beban pekerjaan yang paling berat

adalah memandikan lansia dengan kondisi obesitas terutama apabila lansia tersebut memiliki luka pascaoperasi sehingga tidak memungkinkan untuk dibawa ke kamar mandi serta memiliki keterbatasan rentan gerak, sehingga membutuhkan bantuan ekstra dalam proses perawatannya. Perilaku lansia yang sulit diarahkan, sering menunjukkan sikap mudah marah, dan cenderung melakukan tindakan agresif, membuat *caregiver* merasa kewalahan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa *caregiver* formal menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan yang kompleks, baik secara fisik maupun psikologis, yang berpotensi menimbulkan *perceived burden caregiver*. Beban tersebut berdampak pada kualitas hidup *caregiver*, seperti gangguan kesehatan, keterbatasan waktu istirahat, dan penurunan kesejahteraan secara umum. Penurunan kualitas hidup tidak hanya berdampak pada *caregiver*, tetapi juga pada lansia dan institusi pelayanan. Dampak pada lansia berupa penurunan kualitas interaksi dan asuhan. sedangkan pada institusi dapat menurunkan mutu pelayanan, meningkatkan risiko kesalahan, serta menurunkan produktivitas dan kepuasan kerja *caregiver*. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian untuk menganalisis hubungan antara *perceived burden* dengan kualitas hidup *caregiver* formal

Sejalan dengan hal tersebut, Sebagian besar penelitian mengenai hubungan beban dengan kualitas hidup *caregiver* masih berfokus pada *caregiver* informal atau anggota keluarga. *Caregiver* formal memiliki karakteristik dan tuntutan kerja yang berbeda. Kajian mengenai *caregiver* formal di Panti Wreda, khususnya dalam konteks lokal, masih terbatas. Penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa beban *caregiver* berkaitan dengan penurunan kualitas hidup pada *caregiver* keluarga (Azeez et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut pada *caregiver* formal. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Hubungan Perceived Burden Dengan Kualitas Hidup Caregiver Formal di Panti Wreda Malang Raya*. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran kondisi nyata di lapangan serta menjadi dasar penyusunan kebijakan dan program pendukung bagi kesejahteraan *caregiver* dan peningkatan mutu perawatan lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan *Perceived Burden* dengan Kualitas Hidup *Caregiver* Formal di Panti Wreda Malang Raya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara beban yang dirasakan dengan kualitas hidup *caregiver* formal di Panti Wreda Malang Raya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *perceived burden* pada *caregiver* formal di Panti Wreda Malang Raya
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pada *caregiver* formal di Panti Wreda Malang Raya
- c. Menganalisis hubungan antara *perceived burden* dengan kualitas hidup *caregiver* formal di Panti Wreda Malang raya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Untuk memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman mengenai *perceived burden* yang dialami oleh *caregiver* formal serta kualitas hidup *caregiver* formal yang bekerja di Panti Wreda di wilayah Malang Raya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti pemula serta memperluas pengetahuan peneliti mengenai *perceived burden* dan kualitas hidup *caregiver* formal yang bekerja di Panti Wreda wilayah Malang Raya.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan beban yang dirasakan serta kualitas hidup *caregiver* formal yang bekerja di Panti Wreda Malang Raya.

c. Bagi Tempat Penelitian

Untuk menambah informasi mengenai berbagai bentuk beban yang dirasakan serta kualitas hidup *caregiver* formal yang bekerja di Panti Wreda wilayah Malang Raya.

d. Bagi *Caregiver*

Untuk mengetahui upaya dalam mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup *caregiver* formal yang bekerja di Panti Wreda wilayah Malang Raya, sehingga mereka mampu mengantisipasi beban yang dirasakan serta mendukung peningkatan status kesehatan keluarga secara optimal.